

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Sebelumnya

Sang Pemimpi sebagai novel *best-seller* telah membuat banyak peneliti dikalangan akademisi baik dari kalangan kritikus sastra, juga beberapa disiplin ilmu seperti sosiologi, dan juga bidang pendidikan dan keguruan terlibat dalam dalam mengkajinya. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk menelusuri beberapa penelitian terdahulu untuk menelusuri penelitian terdahulu sebagai sebuah cara untuk menemukan celah sebagai pijakan penelitian ini juga agar tidak terjadi pengulangan dan menghindari kesamaan kasus penelitian sekaligus untuk menegaskan penelitian ini adalah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu dengan mengetahui penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui beberapa hal terikat penelitian ini yang juga dapat membantu cara peneliti berfikir.

*Pertama*, Mawaddina Rahmaini Dalimunthe dari Universitas Sumatera Utara meneliti karakter dalam novel Sang Pemimpi pada tahun 2009 dengan judul "*A Brief Description Of Characters In Andrea Hirata's Novel "Sang Pemimpi"*". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa novel Sang Pemimpi memiliki dua bagian pengkarakteran yang terdiri atas karakter mayor dan karakter minor dimana karakter mayor adalah Ikal dan Arai,

Hirata hanya membuat empat karakter minor dalam novel *Sang Pemimpi*. Empat karakter tersebut ialah Jimbron, Pak Mustar, Pak Balia, dan Ayah Ikal.

*Kedua*, Novita Rih Amalia dari Universitas Negeri Surakarta, mengangkat isu yang serupa yakni isu pendidikan dalam judul penelitiannya “Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”, namun perbedaannya dalam penelitian yang dilakukannya pada tahun 2010 ini, Amalia menggunakan pendekatan gaya bahasa dan menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa yang paling dominan di dalam novel *Sang Pemimpi* adalah personifikasi.

*Ketiga*, Listi Mora Rangkuti mahasiswa Universitas Sumatera Utara mengangkat judul penelitian “*Sang Pemimpi* Novel Karya Andrea Hirata: Analisis Sosiosastra” pada tahun 2011. Penelitian ini menganalisis aspek struktural lewat nilai-nilai struktural novel berupa latar, alur, perwatakan dan juga tema. Berdasarkan pendekatan sosiosastra yang digunakan dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa aspek yang membangun novel *Sang Pemimpi* yakni, tingkah laku dan kebiasaan masyarakat melayu Belitung dan juga nilai pendidikan yang sangat dominan di dalam novel tersebut hingga dalam penelitian tersebut novel *Sang Pemimpi* disimpulkan sebagai novel pendidikan dan budaya.

*Keempat*, Agnes Satriani dari Universitas Sumatera Utara melakukan penelitian pada tahun 2011 dengan judul *The Analysis of Main Characters in Andrea Hirata's Novel "Sang Pemimpi"*. Dalam penelitian ini menemukan dan memperlakukan status karakter atau tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi*.

bahwa, "*Sang Pemimpi has three main character, they are Ikal, Arai and Jimbron*".

*Kelima*, Sukarni dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian pada tahun 2012 menggunakan pendekatan gaya bahasa dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Bahasa Figuratif Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Analisis Gaya Bahasa". Dalam penelitian ini Sukarni memberikan kesimpulan pada penelitiannya dengan menemukan 13 permajasan dan 3 jenis penyiasatan struktur yang mengacu pada pemahaman gaya bahasa retorika klasik. Tiga jenis penyiasatan struktur diantaranya berupa repetisi, klimaks dan antitesis.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan objek novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, kebanyakan dari penelitian tersebut masih berputar pada isu-isu eksplisit yang ada dipermukaan keseluruhan cerita novel seperti halnya isu pendidikan, isu kebudayaan, dan isu kehidupan sosial dan budaya masyarakat melayu di Belitung. Penelitian-penelitian tersebut masih tidak terlepas dari tradisi penelitian kesusasteraan khususnya pada kajian teori sastra.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil celah dari beberapa penelitian sebelumnya tersebut. Celah tersebut ialah celah kajian teks naratif, yakni kajian teks atau *media studies* terhadap telaah karya sastra yang telah lama tidak tersentuh di bidang *media studies* khususnya diruang lingkup akademik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sejak ini belum ada

penelitian ilmu komunikasi di universitas tersebut khususnya kajian media dalam hal eksplorasi kajian teks karya sastra seperti novel. Novel Sang Pemimpi sendiri, masih dikaji pada taraf kajian teori sastra, belum sampai kepada kajian-kajian yang bersifat lebih kritis, hingga dengan adanya celah-celah tersebut maka penelitian ini mengambil objek novel fenomenal dari bagian tetralogi Laskar Pelangi yakni novel Sang Pemimpi untuk melihat sebuah narasi kecil, dan isu yang baru-baru ini hangat di Amerika dan mulai merambah ke belahan dunia Asia dikalangan akademisi khususnya di India tentang permasalahan kolonialisme atau kolonialisasi bentuk baru terkait hadirnya dikotomi Barat dan Timur yang muncul dalam hal hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

## **2.2. Sastra Postkolonial**

Ketika media dalam hal ini ialah teks sastra, dimana dapat kita rujuk kembali ke penjelasan Ratna (dalam Halimah, 2012:14) bahwa “teori poskolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa”. Untuk itu sastra dalam hal ini dapat dimasukkan ke dalam sebuah kajian postkolonial yang dilihat sebagai sebuah teks terlepas dari unsur-unsur sastra seperti metafora—pengandaian dan lain sebagainya.

Menurut Foulcher dan Day (dalam Toer dan Soesman, 2003:3)

menghasilkan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks sastra serta menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut”. Sebuah karya sastra seperti halnya novel sejak awal telah menarik minat para pemikir postkolonial untuk dibedah demi menunjukkan bagaimana pengaruh kolonialisme itu berdampak pada tulisan seorang pengarang atau sastrawan dalam karyanya.

Sutrisno dan Putranto (2004:160) mengatakan bahwa, “manusia berpikir dengan bahasa, karena bahasa merupakan deposito masa lalu dan dunia kita adalah bahasa kita, untuk itu studi-studi postkolonial umumnya memusatkan diri pada karya-karya sastra karena medium karya sastra adalah medium yang paling merepresentasikan cakrawala berpikir sang pengarang dalam karya tulisnya tersebut”. Pernyataan tersebut kemudian disempurnakan oleh Ashcroft, dkk (dalam Sutrisno dan Putranto (2004:165) bahwa, “*language is a medium of power*” yakni bahasa juga adalah medium kekuasaan, sehingga dengan bahasa sebuah teks dapat berkata apa saja, bahkan teks sendiri dapat bedamai bahkan dapat bertengkar.

Foulcher dan Day (dalam Sutrisno dan Putranto (2004:165) melanjutkan bahwa, “kajian-kajian sastra postkolonial mencoba meneliti cara-cara yang digunakan oleh para penulis dan kritis di kedua sisi garis pembagi kolonial, dalam mereproduksi, menantang, atau menyingkiri penggelaran kolonialisme secara tekstual dalam karya tulis mereka”. Hal tersebut dapat berarti bahwa kesusasteraan postkolonial tidak terikat dengan

... terikat dengan kesusasteraan postkolonial baik dalam bentuk

mengkritisi, menentang atau juga mereproduksi wacana postkolonial. Disamping itu Sutrisno dan Putranto (2004:164) menegaskan kembali bahwa, postkolonialisme melibatkan diri dengan pengalaman kolonialisme masa kini atau masa lalu pada level kebudayaan material dan segala manifestasi kulturalnya. Maka dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa sastra postkolonial tidak selalu mengacu kepada bahwa karya sastra tersebut dibuat pada masa kolonial atau sesudah kolonial "*after-colonialism*" tetapi sastra postkolonial mengacu kepada sebuah pengertian yang tidak dibatasi oleh waktu tetapi melihat bagaimana sebuah budaya atau teks sastra itu dipengaruhi oleh kolonialisme secara berkesinambungan serta wacana postkolonial itu sendiri.

### 2.3. Fenomena Tetralogi Laskar Pelangi

Andrea Hirata termasuk salah satu penulis yang fenomenal dengan karyanya tetralogi Laskar Pelangi. Sejak diterbitkan buku pertama tetralogi Laskar Pelangi yang berjudul Laskar Pelangi, buku tersebut menuai kontroversi dimana-mana. Berbagai pihak merasa tidak puas dengan pemberitaan dan fakta buku-buku Laskar Pelangi. Selain tentang masalah pencapaian *international best seller*, anugerah sastra Jerman, juga tentang relevansi nilai pendidikan di dalam novel tersebut yang kemudian dipertanyakan, sebagaimana beberapa buku kritik salah satunya ialah buku yang ditulis oleh Nurhady Sirimorok.

Pertama, ialah persoalan bahwa Laskar Pelangi adalah karya sastra.

Kontroversi tersebut sempat memanas hingga Andrea Hirata menyalak Yusri

Ihza Mahendra sebagai penasehat hukumnya untuk menyelesaikan persoalan tudingan pribadi oleh pihak-pihak yang mengatasnamakan sebagai kritikus sastra, sebagaimana yang dilansir oleh *tempo.co* berikut ini.

“Penasehat hukum Andrea Hirata, Yusril Ihza Mahendra, menyebutkan masih mencari cara damai untuk menyelesaikan tudingan-tudingan yang dialamatkan kepada Andrea. ‘Kami masih berusaha cari cara damai,’ kata Yusril ketika dihubungi Tempo, Rabu, 20 Februari 2013”. (Tempo *Online*—Rabu 20 Februari 2013 <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/20/114462541/Yusril-Andrea-Hirata-Dipojokkan>, Akses, 12 Desember 2013)

Beberapa pihak yakni salah satunya ialah pengamat dunia perbukuan yang bernama Damar Juniarto. Menurut Damar, berita-berita Laskar Pelangi tentang peraihan nominasi anugerah sastra Jerman, penerbitan di 33 negara di dunia, juga terkait pernyataannya tentang lebel *international best seller* pada buku-buku Laskar Pelangi .

Terkait statusnya sebagai *best seller* menurut pernyataan Andrea Hirata sebagaimana yang dilansir dari *tempo.co* bahwa Andrea Hirata mengaku bahwa Laskar Pelangi telah dicetak sebagai *international best seller* sebagaimana berita berikut ini.

“Penulis Andrea Hirata mengaku bangga bisa mengharumkan nama sastra Indonesia di dunia internasional. “Ini buku Indonesia pertama yang tercetak sebagai *internasional best seller*,” kata Andrea sambil menunjukkan buku karyanya ‘Laskar Pelangi’ yang diterjemahkan dalam Bahasa Turki dengan judul ‘Gokkusagi Askerleri’.” (Tempo—<http://www.tempo.co/read/news/2013/02/12/114460695/Laskar-Pelangi-Jadi-Buku-Best-Seller-Internasional>, Akses 12 Desember 2013)

“Dalam konferensi pers Selasa, 12 Februari 2013 mengenai pengakuan *International Best Seller* dari Turki, yang dihadiri oleh media-media nasional, dilansir ucapan: ‘Hampir seratus tahun kita

hari ini semua terbukti setelah buku saya menjadi bestseller dunia.””  
(Website Pribadi Damar— <http://damdubidudam.wordpress.com/2013/02/14/pengakuan-internasional-laskar-pelangi-antara-klaim-andrea-hirata-dan-faktanya/> Akses, 12 Desember 2013)

Damar Juniarto membantah pernyataan Andrea Hirata tersebut bahwa Andrea Hirata melakukan klaim untuk menunjang *marketing* Laskar Pelangi serta mengabaikan kejujuran berdasarkan fakta yang ada sebagaimana kutipan berikut ini.

“Ketika Andrea Hirata menyatakan bahwa hampir seratus tahun tidak ada pembuktian ada karya anak bangsa mendunia, dengan mudah saya kategorikan Andrea Hirata lagi-lagi sedang melakukan klaim. Karena faktanya tidak benar demikian.” (Website Pribadi Damar Juniarto— <http://damdubidudam.wordpress.com/2013/02/14/pengakuan-internasional-laskar-pelangi-antara-klaim-andrea-hirata-dan-faktanya/> Akses, 12 Desember 2013)

Selain kontroversi tersebut, kontroversi tentang konten tetralogi Laskar Pelangi juga dipermasalahkan oleh beberapa pihak, salah satunya ialah Nurhady Sirimorok dengan bukunya “Laskar Pemimpi: Andrea Hirata, Pembacanya dan Modernisasi Indonesia” yang menceritakan tentang virus modernitas yang di sebar dalam narasi-narasi buku tetralogi Laskar Pelangi. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana kutipan berikut ini.

“Lewat buku ini sang penulis, Nurhady Sirimorok, telah memenuhi haknya sebagai pembaca karya Andrea, dan ia menafsiri karya Andrea dengan pikirannya sendiri. Ia berusaha membongkar paradigma apa yang ngendon di novel-novel karya Andrea: virus modernitas. Nurhady dengan ciamik, memaparkan bagaimana imajinasi modernitas menyebar laksana virus super cepat, bebas hambatan, dan menjadi faktor penggerak penting di dalam novel-novel Andrea.” (Goodreads—<http://www.goodreads.com/book/show/15746582-laskar-pemimpi> Akses 11 Desember 2013)



Selain di media-media nasional, media internasional juga ikut membahas tentang tetralogi Laskar Pelangi, sebagaimana yang ditulis oleh situs warta berita *online*, *The Guardian*—<http://www.theguardian.com/global-development/2013/sep/10/best-books-indonesia-review>—pada *Tuesday 10 September 2013 11.35 BST* dengan *headline*-nya “*The best books on Indonesia: Start your reading here: Our literary tour of Indonesia spans the waning years of Dutch colonial rule and the turbulence at the turn of the new century*” dan juga diberitakan oleh salah satu situs berita *Economist*—<http://www.economist.com/news/books-and-arts/21571391-inspiring-tale-young-students-who-struggle-beat-odds-getting-schooled>, pada *Feb 9th 2013* dengan tajuknya “*New Indonesian fiction: Getting schooled An inspiring tale of young students who struggle to beat the odds*”, hingga situs berita Jerman *ZDF Mediathek*—<http://www.zdf.de/ZDFmediathek/beitrag/video/1878500/> yang mencuplikan wawancara eksklusif bersama pengarang tetralogi Laskar Pelangi—Andrea Hirata.

Selain pemberitaan yang bersifat sebagai kritikan dan juga sanjungan, salah satu buku yang diterbitkan pada tahun 2008 ditulis oleh Asrori S. Karni merupakan salah satu buku yang turut serta menyumbang energi positif dari tetralogi Laskar Pelangi dalam bukunya yang berjudul *Laskar Pelangi: The Phenomenon*. Buku ini bercerita tentang fenomena Laskar Pelangi yang sebagian besar tentang sejuta inspirasi hidup yang dituliskan oleh Laskar Pelangi sebagaimana yang dapat kita lihat pada

“Kisah Ikal dan kawan-kawannya yang diceritakan dengan apik oleh Andrea Hirata dalam tetralogi Laskar Pelangi menginspirasi jutaan orang. Sekian orang yang mengabdikan diri pada profesi tertentu tanpa pamrih mendadak mendapat energi baru. Sejumlah pemuda yang selalu resah tiba-tiba mendapat kekuatan batin baru untuk bangkit dari mental cengeng. Kalangan marginal, mendapat suntikan kepercayaan diri baru yang menyalak-nyalak. Orangtua jadi punya cara menuruti anak-anaknya. Pasangan muda jadi punya bahasa untuk mengungkapkan cinta. Gubernur, bupati, walikota, jadi punya inovasi baru untuk memompa stamina warga yang lesu.” (Goodreads—<http://www.goodreads.com/book/show/5283121-laskar-pelangi>, Akses 11 Desember 2013)

Selain itu buku tersebut juga berbicara tentang kehebatan tetralogi Laskar Pelangi yang menurut Karni (2008:4) bahwa “buku tetralogi Laskar Pelangi hampir menembus angka satu juta eksemplar, dengan royalti melampaui Rp 2 miliar”. Sebuah angka yang fantastis untuk sebuah novel yang fenomenal di abad ke-21 ini. Sehingga dari beberapa pemberitaan baik dukungan serta kritik terhadap buku-buku karya Andrea Hirata yakni terkait tetralogi Laskar Pelangi, cukup jelas bahwa tetralogi tersebut masih terus hangat dibicarakan hingga saat ini baik didunia sastra, perbukuan nasional maupun di internasional. Sehingga terkait benar atau tidaknya novel Laskar Pelangi, Sang Pemimpi dan selanjutnya tersebut masuk ke dalam kategori sastra atau tidaknya masih terus berlanjut dalam kubu kritikus sastra. Tetapi sebagaimana data dan warta berita yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini menganggap sepenuhnya sebagaimana fakta bahwa prekuelnya yakni Laskar Pelangi telah meraih nominasi dalam

#### 2.4. Ulasan Tetralogi Laskar Pelangi

Andrea Hirata memperkenalkan pertama kali tetralogi Laskar Pelangi dengan novelnya pertamanya yang berjudul “Laskar Pelangi” pada tahun 2005, hingga kemudian tahun selanjutnya ia kembali merilis sekuel kedua pada tahun 2006 dengan judul “Sang Pemimpi”. Pada tahun 2007 Andrea merilis kembali sekuel ketiga yang berjudul “Edensor” dan kemudian diikuti dengan sekuel terakhir pada tahun 2008 yang berjudul “Maryamah Kaprov”.

Laskar Pelangi selain sebagai sebuah judul ia juga merupakan sebuah penamaan yang ditempatkan kepada 10 orang tokoh yang terlibat dalam novel Laskar Pelangi yakni Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan Harun yang merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah di Desa Gantung, Belitung Timur.

Selain itu, istilah tetralogi yang sering melekat pada “Laskar Pelangi” merupakan sebuah istilah muncul pertama kali pada tahun 1656 dimana menurut kamus *Merriam-Webster*, tetralogi didefinisikan sebagai sebuah rangkaian dari empat karya berupa novel yang saling berhubungan “*a series of four connected works (as operas or novels)*”. Tetralogi adalah sebuah istilah yang diadopsi dari kata *tetralogy* (Inggris) yang berasal dari kata “*tetralogia*” dari Yunani. *Tetralogia* adalah sebuah istilah yang pada mulanya dikenal dalam sebuah pertunjukan teater dimasa Yunani Kuno, yang

untuk menghormati dewa Dionisius. Pementasan teater tersebut dilaksanakan di kota Athena—*Athenian Acropolis* sejak abad ke-18. Tiga buah tragedi yang waktu itu dipentaskan diperkenalkan sebagai trilogi yang terdiri dari tragedi Agamemnon, Choephoroe, and Eumenides. Satir Proteus dalam teater tersebut kemudian melengkapi tragedi tersebut menjadi Tetralogi.

Saat ini istilah tetralogi kemudian diadopsi untuk mengidentifikasi sebuah karya yang terdiri dari empat buah rangkaian karya, untuk itu ketika kita berbicara tentang Maryamah Kaprov, Edensor dan bahkan Sang Pemimpi maka saat itu juga kita juga berbicara Laskar Pelangi. Berbicara tentang novel Sang Pemimpi maka tidak bisa dilepaskan dari Laskar Pelangi dan juga sekuel selanjutnya dari Sang Pemimpi yakni Edensor. Cerita dalam tetralogi Laskar Pelangi, saling berkelanjutan satu sama lain, untuk itu rujukan-rujukan ketiga novel lainnya selain Sang Pemimpi sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Sebagaimana data yang dirangkum pada latar belakang masalah bahwa, Laskar Pelangi telah diterbitkan ke dalam dua puluh bahasa dan negara. Selain itu terkait dengan penelitian ini, novel Sang Pemimpi juga perlahan-lahan mulai menjejaki prekuelnya yakni Laskar Pelangi dengan diterbitkannya *The Dreamer* pada tahun 2010 hasil terjemahan Angie Kilbane yang mulai dinyatakan sebagai *The International Edition of Sang Pemimpi* dimana novel ini mulai merambah ke dunia internasional. Beberapa buku

... dan ... telah di terjemahkan dapat kita lihat pada tabel berikut

**Tabel 2.1. Daftar buku terjemahan “Laskar Pelangi”**

<b>Judul Terjemahan</b>	<b>Nama Penerbit</b>	<b>Tanggal Rilis</b>	<b>Negara</b>
The Rainbow Troops	Farar, Strauss and Giroux MacMillan	5 Feb 2013	New York
The Rainbow Troops	Harper Collins	5 Feb 2013	Kanada
The Rainbow Troops	Random House	2 Jan 2013	Australia dan New Zealand
La Topa Del Arco Iris	Edicione Planeta	19 Feb 2013	Spanyol
De Regenboogbende	Atlas-Contact	20 Nov 2012	Belanda
Die Regenbogen Truppe	Hanser-Berlin	28 Jan 2013	Jerman
Os Guerreiros Arco Iris	Editora Presenca	21 Mar 2013	Portugal
A Vegletek Szigete	Geopen	17 Mar 2013	Hungaria
La Scuola Ai Confini Del Mondo	Rizzoli	1 Sep 2013	Italia
Guerreiros da Esperanca	Editora Sextante	4 Jun 2012	Brazil
Gokkusagi Askerleri	Butik Yayincilik	20 Jan 2013	Turki
The Rainbow Troops	Penguin-India	1 Mar 2013	India, Sri Lanka, Pakistan, Bangladesh, Nepal
—	Solo Press	26 Sep 2011	Taiwan
彩虹部队—Caihong Budui	Yilin Press	7 Agust 2012	Cina
Chien Binh Cau Vong	Nha Nam	20 Nov 2012	Vietnam
벨리릉 섬의 무지개 학교— Bellitung Seom-Ui Mujigae Haggyo	이론과실천 Ilongwasilcheon	11 Jul 2012	Korea
Lasykar Pelangi	PTS Litera	25 Mei 2009	Malaysia

	Utama Sdn Bhd		
虹の少年たち—Hongno shaoniantachi	Sunmark Publishing	22 Okt 2013	Jepang
—	Mercure de France	Januari 2014	Prancis
—	Dar Al-Muna	Januari 2014	Arab

Sumber : Situs Resmi Pengarang <http://andrea-hirata.com/>

Data tabel tersebut berasal dari daftar mentah yang diambil dari situs pribadi pengarang yakni di <http://andrea-hirata.com/> (Akses, 30 November 2013, Pukul 7:40 PM), kemudian diolah dan dilengkapi oleh peneliti. Dalam penelusuran data, buku terjemahan Taiwan tidak ditemukan sedangkan terjemahan Cina, Vietnam, Korea, Malaysia, dan Jepang peneliti mencari sendiri data tersebut dan melengkapinya menurut daftar mentah di situs resmi Andrea Hirata. Sedangkan dua buku terjemahan yang terakhir, baru akan diolah Indonesia pada awal tahun 2014 sehingga judulnya belum diketahui.

## 2.5. Sinopsis Novel

Pada bagian ini, akan dilakukan pemaparan tentang ringkasan isi keseluruhan cerita novel *Sang Pemimpi* atau disebut sebagai sinopsis. Menurut Craig dan Hughes (2008:255), “*a synopsis is a summary of your novel*”, atau dalam hal ini sinopsis dapat dikatakan sebagai ringkasan dari sebuah novel. Sehingga dalam penelitian ini, sinopsis berguna untuk menggambarkan objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sinopsis dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang diadopsi dari sinopsis dari sebuah situs perpustakaan dokumen digital yang bernama *Scribd*—<http://www.scribd.com/doc/24104885/Sinopsis-Sang-Pemimpi> (Akses Jumat, 29 November 2013), dengan melakukan beberapa proses penyuntingan dan pengolahan berupa penambahan dan pengurangan isi sinopsis sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

### 2.5.1. Sinopsis Novel *Sang Pemimpi*

Suatu Senin di SMA Negeri Magai saat diadakan upacara bendera, Pak Mustar—guru sekaligus wakil kepala sekolah mengunci pintu gerbang setengah jam sebelum jam masuk. Banyak anak yang telat masuk sekolah termasuk Ikal, Arai, dan Jimbron. Celaknya para murid yang terlambat mengejek Pak Mustar dengan menirukan gaya pidato dari Pak Mustar dengan dipimpin oleh Arai. Tidak disangka Pak Mustar tiba-tiba berdiri di sebelah Ikal dan mengejar mereka bertiga. Celaka bagi Ikal, karena dialah yang diincar oleh Pak Mustar dan para

...sebelum sekolah. Seharusnya Ikal bisa lebih tenang kalau saja Ikal tidak

mempedulikan panggilan dari Jimbron dan Arai. Setelah terjadi kejar-kejaran mereka akhirnya bersembunyi disebuah peti penyimpan ikan. Tanpa diduga, peti itu kemudian dibawa menuju pasar ikan untuk dijual. Sesampainya di pasar ikan, ketika peti itu di buka orang-orang di pasar terkejut karena baru saja melihat tiga orang anak keluar dari peti tanpa ekspresi sedikit pun.

Arai adalah sepupu jauh dari Ikal. Ia sudah tidak punya keluarga lagi setelah ayahnya meninggal dunia hingga sejak itu Arai tinggal bersama dengan keluarga Ikal. Walaupun Arai tidak memiliki keluarga lagi ia tetap bisa menunjukkan keteguhan hatinya. Arai disebut sebagai Simpai Keramat—julukan dari orang Melayu untuk seseorang yang hanya hidup sebatang kara atau keturunan terakhir dari keluarganya yang masih hidup. Arai bagi Ikal sudah seperti saudara sekaligus sahabatnya. Arai juga yang mengajarkan Ikal untuk mencari uang.

Pada suatu sore yang cerah ketika Ikal dan Arai sedang bermain telepon dari kaleng yang dikaitkan dengan tali, datanglah Mak Cik Maryamah datang bersama dengan anaknya. Mereka ingin meminjam beras dari Ibu Ikal. Serta-merta Ibu Ikal dengan senang hati memberikan sebagian berasnya untuk Mak Cik Maryamah. Dengan berat hati Mak Cik menyuruh anaknya—Nurmi—untuk memberikan biolanya sebagai ganti dari beras yang telah diberikan. Tapi ibu Ikal menolaknya karena Nurmi sangat menyayangi biolanya itu. Setelah Mak Cik Maryamah dan anaknya pulang Arai tiba—tiba menuir



peregasan—tempat tidur Ikal dan Arai lalu memecahkan celengan ayamnya, tanpa dikomando Ikal pun ikut memecahkan celengannya walaupun ia tidak tahu akan dipakai apa uang tersebut. Arai lalu memerintahkan Ikal untuk mengumpulkan semua uang itu ke dalam karung gandum. Ikal mengira Arai akan memberikan semua uang itu kepada Mak Cik Maryamah tetapi tanpa disangka oleh Ikal, Arai menuju pasar. Ia membeli terigu, gula dan lain-lain. Ikal yang tidak tahu segera mencegah Arai untuk membeli semua itu. Terjadilah sebuah perkelahian seru antara Ikal dan Arai, perkelahian itu menimbulkan kegaduhan dan juga menyebabkan tiga karung yang berisi kapuk pecah dan kapuknya bertaburan ke mana – mana. Di tengah kegaduhan itu Ikal sadar saudaranya itu tidak akan berbuat sesuatu yang buruk. Setelah itu mereka berdua bersepeda menuju rumah Mak Cik Maryamah. Semua bahan-bahan yang telah dibeli itu diberikan kepada Mak Cik untuk digunakan membuat kue dan menjualnya.

Di kampung Arai dan Ikal ada seorang dukun gigi yang sakit mandraguna, dia adalah A Pui. Dia memiliki kesaktian yang hebat dalam hal menyembuh sakit gigi. Hanya berbekal palu, balok, dan paku ia bisa menyembuh sakit gigi. Suatu hari pascin A Pui sangat banyak, esoknya ia didatangi oleh tetua kampung untuk dijadikan seorang pemimpin kampung. Begitulah tradisi kampung Ikal, ketika terjadi hujan yang terus menerus maka pawang hujanlah yang menjadi

buayalah yang menjadi pemimpin kampung. Tradisi berakhir setelah Islam masuk kekampung Ikal. Para dukun dan pawang bangkrut pamornya digantikan oleh penggawa masjid, mereka sangat dihormati sekaligus ditakuti. Pola didikan yang keras membuat mereka ditakuti, tetapi merekalah yang mendidik para warga kampung termasuk Ikal dan Arai tentang Budi Pekerti yang luhur. Arai dan Ikal juga sering mendapat hukuman dari Taikong Hamim—salah satu penggawa masjid, hal itu dikarenakan nafas mereka yang tidak panjang ketika sedang mengaji. Di masjid tersebut Ikal dan Arai mengenal Jimbron yang gagap dan sangat terobsesi dengan kuda. Jimbron juga sama seperti Arai, hidup sebatang kara dan tidak punya keluarga kandung. Jimbron adalah seseorang yang membuat Arai dan Ikal takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, mereka heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tetapi mereka tetap memanggilnya Pendeta Geovanny, karena setelah menjadi anak yatim piatu, Jimbron menjadi anak asuh sang pendeta. Pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Beliau tidak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid. Keheranan mereka yang kedua adalah Jimbron sangat menyukai kuda. Kata orang-orang, ini berhubungan dengan sebuah film di televisi balai desa yang ditonton Jimbron seminggu sebelum ayahnya wafat. Dalam film koboi itu

mengendarai kuda secepat angin sehingga orang itu dapat diselamatkan. Jimbron menganggap nyawa ayahnya dapat tertolong jika ia membawa ayahnya ke Puskesmas dengan mengendarai kuda.

Di kampung Ikal dan Arai tak ada seekor pun kuda tapi, Jimbron mengenal kuda seperti ia pernah melihatnya langsung. Jimbron adalah pemuda yang mudah mengantuk tapi jika sedikit saja ia mendengar tentang kuda, maka telinga layunya langsung berdiri. Jimbron segera menjadi pencinta kuda yang fanatik. Suatu hari Taikong Hamin marah besar karena di dalam buku TPA-nya hanya terdapat gambar kuda. Taikong pun menghukum dia dengan menyuruhnya berlagak seperti kuda.

Di kampung mereka desa Gantong tidak ada Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga setelah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ikal, Arai, dan Jimbron merantau ke daerah seberang yang jauhnya 30 kilometer yakni ke Magai untuk sekolah di SMA disana. Pada saat yang sama PN Timah mengalami kebangkrutan, banyak anak putus sekolah dan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung *mie* rebus, menjadi buruh pabrik keping—berdiri sepanjang malam menyangi keping untuk dipaketkan ke Jakarta. Sementara Ikal, Arai, dan Jimbron, memilih untuk menjadi kuli *ngambat*, karena dengan pekerjaan itulah mereka masih bisa menyempatkan waktu untuk

pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf. Penjaga padang golf akan membayar untuk setiap bola golf yang dapat diambil pada kedalaman hampir tujuh meter di dasar danau. Bola golf di dasar danau dengan mudah dapat ditemukan karena indah berkilauan, persoalannya, danau itu adalah tempat buaya-buaya sebesar tong berumah tangga. Mereka juga pernah bekerja sebagai *part time office boy* di kompleks kantor, hanya saja gaji mereka bisa telat berbulan-bulan, untuk itu mereka tetap memilih kerja sebagai kuli *ngambat*. Karena pekerjaan mereka sebagai kuli *ngambat* itulah mereka bisa menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang ke rumah orangtua setiap dua minggu. Setiap pagi mereka selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya mereka tergopoh-gopoh ke sekolah. Sampai di sekolah, semua kelelahan kami serta-merta lenyap, sirna tak ada bekasnya, menguap diisap oleh daya tarik laki-laki tampan ini, kepala sekolah SMA Negeri Magai sekaligus guru sastra yang bernama Bapak Drs. Julian Ichsan Balia.

Suatu waktu ketika Ikal, Arai, dan Jimbron berada di kelas sastra, waktu itu Pak Balia sedang mengajar, saat itu juga ia membakar semangat anak-anak murid mereka yang ia sebut sebagai para pelopor, sebutan untuk angkatan pertama di sekolah tersebut. Pak Balia menanamkan mimpi-mimpi untuk para pelopor dengan menunjukkan sebuah lukisan menggambarkan sungai Seine yang berada didaerah

menara Eiffel, sambil mengumendangkan kalimat sastra, “Jelajahi kemegahan Eropa sampai Afrika. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, dan Voltaire. Disanalah orang belajar sains, sastra, dan seni hingga merubah peradaban”.

Mendengar kalimat-kalimat tersebut, semangat Ikal, Arai, dan Jimbron mulai terbakar hingga mereka mengikrarkan sebuah mimpi yang muskil bahwa mereka harus sekolah ke Prancis. Dari sinilah Ikal dan Arai kemudian menjadi seorang anak yang pintar.

Selain Arai dan Jimbron, ada satu lagi anak yatim piatu yang hidupnya hanya sebatang kara, dia adalah Laksmi. Selain tergila-gila dengan kuda, Jimbron juga sangat tergila-gila pada Laksmi, walaupun Laksmi tidak memperdulikan, Jimbron tetap pantang menyerah untuk mendekati Laksmi. Laksmi mengalami trauma karena orang-orang terdekatnya meninggalkan dia satu persatu. Ia bahkan tidak pernah tersenyum lagi. Senyumnya itu sangat dirindukan semua orang yang mengenalnya. Setiap Minggu pagi Jimbron menghambur ke pabrik cinau, dengan senang hati, ia membantu Laksmi di pabrik cinau. Bertahun-tahun sudah Laksmi hidup tanpa senyum.

Di televisi balai desa mereka menyimak ulasan Ibu Toeti Adhitama tentang sepak terjang seorang patriot muda Mujahiddin yang baru saja menumbangkan komandan regimen utara tentara merah

Soviet—Rusia. Pemuda mujahid itu bernama Oruzgan Mourad Karzani. Dia adalah putra pahlawan Zahid Jirga Karzani. Terbunuhnya komandan resimen utara Tentara Merah menjadi tonggak penting direbutnya kembali zona utara dari penaklukan tentara Merah sekaligus pemicu berakhirnya invasi Soviet—Rusia dari Afghanistan pada tahun berikutnya.

Suatu waktu, di bawah rindang dedaunan bungur Ikal dan Arai menunggu ayah mereka. Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh peringkat dari tiga kelas angkatan pertama SMA Negeri Magai. Dari peringkat pertama sampai terakhir 160. Semua orang tua murid dikumpulkan di aula dengan nomor kursi sesuai peringkat anaknya. Nomor itu juga dicantumkan dalam undangan. Maka pembagian rapor adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orang tua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya. Pak Mustar menjejer sepuluh kursi khusus di depan. Di sanalah berhak duduk para orang tua yang anaknya meraih prestasi sepuluh besar. Ikal dan Arai serentak berdiri ketika melihat sepeda ayah mereka datang. Sepeda itu mudah dikenali dari kap lampu alumunium putih yang menyilaukan ditimpa sinar matahari. Beliau melihat Ikal dan Arai yang melambai-lambai. Setelah tiba beliau menepuk-nepuk pundak mereka sambil mengelap keringatnya, merapikan rambutnya dengan tangan lalu dan berjalan tenang memasuki aula dengangaya jalannya yang pengkor,

ayah Ikal dipanggil. Setelah menerima rapor Ikal, Pak Mustar mempersilakan ayah Ikal menempati kursi nomor lima yang kosong, dan tepuk tangan kembali membahana waktu namanya kembali dipanggil untuk mengambil raport Arai. Tidak terlalu buruk, seorang tukang sekop di *wasrai* dipanggil dua kali oleh Kepala Sekolah SMA Negeri tersebut.

Suatu waktu, berbagai bangsa telah berlabuh di Dermaga Magai, dan yang paling sering adalah Orang Saung. Mereka selalu memakai sarung sampai kepala mereka terkadang mereka juga menutupi wajahnya. Jika merapat di Dermaga Olivir Magai maka peradaban pertama yang ditemukan orang adalah sebuah gedung bioskop. Gedung bioskop itu berada persis di depan los kontrakan Ikal. Tapi sedikit pun kami tak berani melirikinya. Sebab menonton bioskop merupakan salah satu larangan paling keras Pak Mustar. Maka tak ada satupun siswa SMA Negeri Bukan Main yang berani dekat-dekat bioskop itu. Membicarakannya pun sungkan. Tapi sore itu berbeda. Ikal, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda loskontrakan mereka waktu melihat para petugas bioskop mengurai gulungan terpal besar berukuran 4 x 3 meter, sebuah poster film baru. Mulanya mereka hanya melihat gambar dua potong betis yang putih. Namun, pemandangan semakin menarik sebab seiring dengan semakin panjang terpal diurai dan semakin keatas betis itu tampak, semakin tak

... dan ... Setelah poster itu terbuka

seluruhnya maka terlihatlah dengan jelas bahwa poster itu bergambar seorang yang hanya mengenakan bikini. Karena rasa penasaran, mereka bertiga sangat ingin menonton film itu. Cukup sulit mereka bisa menonton film itu, tapi karena pikiran mereka sudah dipengaruhi oleh nafsu akhirnya mereka menemukan cara yang tepat agar bisa masuk bioskop dan menonton film itu, hingga akhirnya mereka berhasil masuk. Setelah lampu dimatikan tanda film akan dimulai dengan leluasa mereka bertiga membuka kerudung. Mulanya beberapa ekor tikus got melintas cepat di bawah layar dan sekeluarga kecoak merayap di sudut-sudutnya. Film dimulai dengan adegan seorang bapak yang gendut dan botak, nyonya rumah, dan kedua anak remajanya sedang makan. Seekor anjing pudel berlari-lari mengelilingi meja makan. Tapi mereka tak menemukan wanita di poster film yang mengundang mereka bertiga masuk ke dalam bioskop tersebut. Mereka terkejut karena penonton yang menyesaki bioskop riuh bertepuk tangan, bersuit-suit, dan dari balik tirai muncullah wanita poster itu sambil membawa dandang nasi.

Orang-orang berkerudung yang telah berulang kali menonton film ini bertepuk tangan sebelum tirai itu terbuka. Setelah film berjalan 20 menit muncul seorang pembantu dengan hanya berpakaian seperti yang terlihat pada poster. Adegan pun dimulai dengan kejar-kejaran kembali, ketika mereka bertiga sedang asyik menonton tiba-tiba tiga bayangan menghalangi pandangan mereka. Arai lalu menghardik mereka. Sekian detik kemudian layar bioskop padam dan lampu mulai menyala.



Ternyata Pak Mustar juga hadir dalam bioskop tersebut. Ikal, Arai dan Jimbron lalu kemudian digelendang keluar oleh Pak Mustar. Keesokan harinya mereka menjadi artis di sekolah, karena hanya mereka bertigalah yang bisa melihat film itu. Walaupun demikian, sebenarnya mereka juga cukup takut karena dua hari lagi mereka akan mendapat hukuman dari Pak Mustar.

Senin pagi, Ikal, Arai dan Jimbron dibariskan terpisah. Senin pagi itu tidak ada satupun siswa yang terlambat *apel* pagi karena semuanya ingin menyaksikan tiga pesakitan di eksekusi. Pak Mustar naik podium. Hukuman pun akhirnya diputuskan, bahwa mereka harus berakting layaknya film yang mereka tonton itu. Arai sebagai anjing pudel, Ikal sebagai pembantu dan Jimbron sebagai majikan gendut. Hukuman mereka tidak cukup sampai disitu, mereka bertiga harus membersihkan WC sekolah. Jimbron walaupun ia mendapat hukuman tetaplah senang-senang saja dan topik pembicaraannya tak pernah jauh dari soal kuda. Bahkan ketika dia di hukum pun dia tetap membicarakan soal kuda. Hal tersebut membuat Ikal marah dan menghardiknya. Jimbron yang memiliki hati yang lembut pun tak menyangka akan mendapat perlakuan seperti itu dari temannya.

Suatu ketika ketika Ikal berlari pulang sekolah, tiba-tiba dia berhenti di depan restoran *mie* rebus disana ia melihat dirinya sendiri, Arai dan Jimbron sedang bekerja mencuci piring-piring kotor. Ketika

..... melihat 2 orang yang sama menjadi:

kernet. Ikal begitu kaget dan langsung berlari pulang karena ia melihat orang lain menjelma menjadi dirinya dan 2 orang sahabatnya. Semangat Ikal mulai surut untuk melanjutkan sekolah karena pada akhirnya ia akan seperti apa yang dia lihat di resoran maupun tempat lain. Ia berpikir akan menjadi seperti Lintang. Ikal menjadi malas belajar dan sangat pesimis dalam kehidupannya. Karena pikiran yang pesimis dan malas belajar itulah ia mempersembahkan kusir nomor 75 bagi ayahnya. Saat tiba penerimaan rapor tahun kedua, ayah Ikal tetap mengambil rapor Ikal dan Arai, beliau tetap seperti biasanya dengan ritual yang telah sudah lama beliau lakukan. Tapi ayah Ikal datang dan seperti biasanya ia kemudian mengambil rapor dan langsung pulang. Arai memarahi Ikal karena telah mengecewakan ayahnya sendiri.

Pada suatu hari terdengarlah kabar bahwa *capo* akan memelihara kuda. Hal ini membuat Jimbron terkejut. Ia seperti tersambar petir. Kuda itu akan 2 minggu lagi dan berjumlah 7 ekor, dan seperti sudah bisa di duga sebelumnya Jimbron seakan mau pingsan. Sementara itu bendera kapal Bintang Laut Selatan telah tampak di horizon sejak pukul tiga sore dan mulai pukul dua dermaga telah dipadati orang-orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah mereka lihat dalam gambar. Seisi kampung tumpah ruah kedermaga. Pelataran panjang yang menjulur ke pintu kapal telah dibangun. Sinar matahari sore terbias pada permukaan laut membentuk pita berwarna jingga yang

terhormat dari Tasmania itu melenggang di atas jembatan tadi, pasti akan menambah pesona sore bersejarah di kampung tersebut. Pintu kapal dibuka dan semua mata tertuju ke pintu kapal itu dan ruangan di dalamnya yang gelap. Kemudian satu-persatu kuda itu turun. Ada satu kudayang sangat indah dan berwarna putih seperti salju. Kuda-kuda itu kemudian dimasukkan ke dalam truk dan di bawah ketempatnya. Karena keranjingannya terhadap kuda, Jimbron tidak dapat tidur memikirkan kuda-kuda itu. Ia mulai malas makan dan lupa bahwa dia adalah seorang anak sekolah. Ia malas bekerja dan malas pergi ke sekolah. Semakin hari keadaan Jimbron semakin gawat. Jika diajak bicara, maka yang mangajak bicara hanyalah dirinya sendiri

Sore hari, pada jam ketika kuda-kuda itu datang, matanya sayu memandangi dermaga. Suatu hari Arai pulang bekerja dan berhasil membawa pulang kuda putih milik *capo* untuk dipersembahkan kepada Jimbron demi mengobati kegalauannya. Jimbron lalu mengendarai kuda itu dan mendatangi Laksmi dan menunjukkan kehebatan sang kuda. Dan Laksmi mulai tersenyum untuk pertama kalinya.

Kebaikan Arai akhirnya berbuah kebaikan juga, Jimbron tidak lagi menjadi maniak kuda. Ia sekarang menjadi orang yang sangat mencintai Laksmi. Karena itu, Ikal ingin membalas kebaikan hati Arai dengan membantu Arai merebut hati Nurmala. Arai mencintai Nurmala sejak ia melihat Nurmala pada hari pendaftaran SMA dahulu. Arai telah memuja Nurmala dengan banyak cara, mulai dari puisi, swair

gurindam, dan juga surat cinta tapi Nurmala tidak tersentuh sedikit pun. Akhirnya Ikal menemukan satu untuk membantu dengan menyuruh Arai untuk berguru cinta pada Bang Zaitun—seorang pemimpin Orkes Melayu di pasar ikan. Arai pun setuju dengan ide itu. Mereka lalu bersua pergi ke Bang Zaitun untuk berguru masalah cinta. Akhirnya Arai mendapatkan juru jitu menaklukan wanita dari Bang Zaitun, yaitu dengan lagu. Tapi yang menjadi masalah adalah Arai tidak memiliki musikalitas yang mumpuni untuk itu. Tapi karena cinta Arai berusaha dengan keras hingga tangannya melepuh berlatih lagu *When I Fall in Love* dan berminggu-minggu pula Ikal dan Jimbron harus menahan rasa pening karena suara Arai yang parau dan kering menyanyikan lagu tersebut. Arai juga telah merencanakan rencana untuk menyanyikan lagu itu pada saat hari ulang tahun Nurmala—14 September. Ketika hari ulang tahun Nurmala pun tiba. Arai menyanyikan lagu itu di depan jendela kamar Nurmala.

Saat pembagian rapot terakhir saat tamat SMA, Ikal kembali mendudukan ayahnya pada urutan ketiga adapun Nurmala sampai karatan menempati urutan pertama. Setelah lulus Ikal dan Arai, dan Jimbron tidak menyertai mereka berdua. Dengan menumpang kapal Bintang Laut Selatan, mereka berangkat merantau ke Jakarta. Ayah Ikal, ibunya, Pak Balia, Bu Muslimah, dan juga Pak Mustar ikut mengantar mereka. Setelah lima hari terapung-apung di laut lepas

Jakarta, mereka berdua akhirnya menaiki bus yang salah. Mereka menaiki bus menuju Terminal Bogor. Setelah berjalan cukup jauh akhirnya mereka menemukan sebuah masjid untuk berteduh. Keesokan harinya mereka mendapatkan kamar kos dan kemudian mereka mencari pekerjaan untuk melanjutkan hidup di Jakarta.

Setelah mencari kerja selama lima bulan mereka berdua akhirnya mendapat pekerjaan sebagai seorang *salesman*, setelah lama mereka tidak bisa menjual barang akhirnya mereka pun dipecat. Lalu mereka mendapatkan pekerjaan di Pabrik Tali. Tapi sayang pabriknya harus tutup karena bangkrut. Keberuntungan pun masih memihak mereka berdua saat tetangga mereka mengajak mereka untuk kerja sebagai tukang fotokopi di IPB. Tak lama setelah itu Ikal mendapat pekerjaan baru sebagai Tukang Pos dan Arai masih berkerja di kios fotokopi. Suatu waktu kemudian setelah pulang pendidikan di Cimahi, Ikal pulang ke Bogor dan mendapati surat Arai yang saat itu telah pergi ke Kalimantan.

Setelah sekian lama berkerja sebagai tukang sortir, Ikal bisa akhirnya bisa kuliah di Universitas Indonesia (UI). Setelah lulus kuliah Ikal mengetahui bahwa ada pengumuman beasiswa Uni Eropa. Tanpa pikir panjang Ikal pun mencoba mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa itu. Selepas Ikal keluar dari ruangan wawancara beasiswa Ikal akhirnya Ikal bertemu dengan Arai yang juga sedang mengajukan beasiswa untuk kuliah di Eropa.

Setelah sekian lama tak pulang ke Belitong kali ini Ikal dan Arai pulang kembali ke kampung halamannya. Mereka bertemu Jimbron yang sudah menikah dengan Laksmi dan mempunyai anak. Malamnya Ikal berjalan-jalan untuk menikmati suasana yang telah lama ia rindukan. Surat pengumuman beasiswa akhirnya tiba. Perlahan-lahan Ikal mulai membuka surat itu dan didapatinya bahwa ia lulus tes dan akan kuliah di Paris di Universitas de Paris. Sebagai beasiswa ia akan mendapat